

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA MINANGKABAU DALAM BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT MINANG PERANTAU DI MEDAN

Dr. Mahriyuni, M.Hum.
Drs. Syamsul Bahri, M.Hum.
FBS - Unimed

1. PENDAHULUAN

Ibu kota Sumatra Utara, Medan, merupakan kota yang ditempati oleh masyarakat yang heterogen. Berbagai suku bangsa dan kelompok masyarakat yang berbeda mewarnai keanekaragaman masyarakat di Medan, seperti suku Melayu (sebagai penduduk asli) dan berbagai masyarakat perantau lainnya seperti suku Jawa, Nias, Batak, Aceh, Mandailing, bahkan etnis Cina dan masyarakat Minangkabau. Dengan adanya keaneka ragaman masyarakat di kota Medan, maka bahasa Indonesia dapat di pakai untuk mempersatukan suku bangsa yang berbeda-beda itu.

Sebagai masyarakat perantau, sering ditemui bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling bergantian. Sehingga sikap penutur yang demikian secara tak langsung membentuk masyarakat yang bilingual. Pada masyarakat Minang perantau di Medan ditemui adanya situasi penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian (bilingualism), sehingga memungkinkan terjadinya kontak bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Minangkabau) yang dapat menimbulkan suatu gejala kebahasaan yang disebut Interferensi. Menurut Weinreich (1970:1) bahwa interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya.

Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Usman Pelly pada tahun 1981 bahwa masyarakat Minang perantau di Medan sejumlah 141.449 (seratus empat puluh satu ribu, empat ratus empat puluh sembilan) jiwa. Jumlah ini tentunya sekarang mengalami perubahan dan mungkin bertambah. Masyarakat Minang perantau tersebut berasal dari berbagai daerah atau kampung yang berbeda di Sumatera Barat, ada yang berasal dari Pariaman, Maninjau, Batusangkar, Pasaman, Bukit Tinggi, kota Padang dan lain-lain. Menurut Naim (1984:60) bahwa masyarakat Minangkabau berasal dari tiga (3) luhak yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agama dan terakhir Luhak lima puluh kota. Sebagai masyarakat perantau di Medan, mereka sebahagian besar membentuk kelompok masyarakat yang berasal dari daerah atau kampung yang sama, tetapi ada juga yang tidak dan memancar ke beberapa daerah. Di Medan terdapat suatu Kelurahan Kotamatumsum yang penduduknya sebahagian besar terdiri dari orang Minangkabau. Di beberapa jalan seperti jalan Halat, Pasar Merah, Amaliun, Puri dan Utama, 75% dari penduduknya adalah Minangkabau (Naim, 1979:101).

Pada masyarakat Minangkabau perantau, terdapat wilayah pemakaian bahasa yang mempunyai pola, yaitu kapan bahasa Minangkabau digunakan dan kapan bahasa Indonesia dipakai (Anwar, 1995:177). Di lingkungan keluarga, famili sekampung dan kalangan pedagang Minang pada masyarakat Minang Perantau pada umumnya menggunakan bahasa Minangkabau. Pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya ataupun dengan etnik yang berbeda, dan di lingkungan resmi lainnya, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi bahasa Indonesia yang mereka gunakan itu masih dipengaruhi oleh dialek bahasa Minangkabau mereka. Dengan demikian memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang dapat menimbulkan gejala interferensi.

Penelitian mengenai interferensi pertama kali dilakukan oleh Weinreich pada tahun 1950 dan kemudian diikuti oleh sarjana bahasa lainnya seperti Haugen, Ferguson, Meekey, Lado, dan Richards. Penelitian interferensi di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Rusyana (1975) mengenai interferensi morfologi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda. Kemudian diikuti oleh para ahli bahasa lainnya seperti Rid'in dan kawan-kawan (1981), Huda dkk (1981), Abdulhayi dkk (1985), Parwati (1985), Made Denes dkk (1994), Mustakim (1994) dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis bertitik tolak pada penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai **Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau Dalam Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Minang Perantau di Medan**. Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi atau gambaran yang lengkap mengenai interferensi morfologi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia pada masyarakat Minang perantau di Medan ?

1.1. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep dasar teori Sociolinguistik mengenai kontak bahasa yang diutarakan oleh Weinreich (1970:1) bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa ini maka terjadilah interferensi yang menyebabkan adanya pemindahan unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain dan penyimpangan penggunaan kaidah dan norma-norma bahasa.

Adapun teori-teori lain yang mendukung yaitu teori yang diutarakan oleh Hartman dan Strok (1972:115) bahwa terjadinya kontak bahasa dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek bahasa ibu kedalam bahasa ke dua yang sedang digunakan.

1.1.1 Kedwibahasaan (Bilingualism)

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan suku lainnya dalam menciptakan persatuan. Akan tetapi bahasa daerah masih terus dipertahankan dan dikembangkan oleh penuturnya. Justru itulah selalu di temui adanya suatu masyarakat yang berbahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian, seperti pada masyarakat Minang perantau di Medan. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya ataupun dengan etnik lain, tetapi bahasa Indonesia yang di gunakan masih dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka yaitu bahasa Minangkabau. Sehingga tak jarang ditemui bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau saling bergantian. Keadaan seperti ini yang disebut bilingualism, yaitu suatu kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan 1991:27).

istilah kedwibahasaan atau bilingualism pertama kali diperkenalkan oleh Bloomfield (1933:56) yang artinya adalah sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur aslinya. Kemudian konsep kedwibahasaan ini dikembangkan oleh Haugen (1972:309) yang mengatakan bahwa kedwibahasaan (bilingualism) merupakan suatu kemampuan untuk memproduksi ujaran-ujaran yang berarti dalam bahasa lain dan tidak harus diukur dari penggunaan, tetapi cukuplah dengan mengetahui kedua bahasa itu. Akan tetapi Weinreich (1970:1) berbeda dengan Haugen bahwa dalam bilingualism perlu adanya penggunaan dalam praktek berbahasa untuk mengukur kedwibahasaan seseorang. Menurut Mackey (1972:555) bahwa kedwibahasaan merupakan suatu penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh individu yang sama. Sementara Ridjin (1981:12) mengemukakan pengertian kedwibahasaan berdasarkan pendapat Haugen yang mengatakan bahwa kedwibahasaan tidak dapat dipisahkan dari dwibahasaan. Dwibahasaan tidak perlu menggunakan dua bahasa sekaligus, tetapi cukup memahami kedua bahasa itu. Berbeda dengan Rusyana (1975:31) yang mengemukakan pengertian kedwibahasaan (bilingualism) berdasarkan pendapat Weinreich yaitu bahwa *Bilingualism is the practice of alternately using two languages* (kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa yang saling bergantian).

Poedjosoedarmo (1978:26) mengatakan bahwa hampir setiap provinsi di Indonesia ditemui adanya masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam kehidupannya sehari-hari, terutama pada masyarakat yang tinggal dipertanian. Penutur bahasa yang mempunyai kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian ini disebut bilingual (Samsuri, 1978:55). Akibat dari adanya masyarakat yang bilingual maka timbullah suatu fenomena bahasa yang disebut dengan kontak bahasa. Kontak bahasa ini tidak dapat dielakkan pada masyarakat bilingual. Menurut Ridjin (1981:13) bahwa kontak bahasa merupakan pengaruh unsur atau norma-norma suatu bahasa terhadap bahasa lainnya baik secara tak langsung ataupun langsung. Fenomena kontak bahasa ini dapat menimbulkan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Fenomena bahasa seperti ini disebut dengan interferensi.

1.1.2 Interferensi

Interferensi merupakan suatu fenomena bahasa yang timbul pada masyarakat bilingual yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa, sehingga terjadilah penyimpangan unsur-unsur dan norma-norma suatu bahasa. Alwasilah (1985:131) mengungkapkan suatu pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Strok bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain.

Menurut Weinreich (1970:1) bahwa interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Sementara Valdman (1966:289) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan

pemakaian bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua), sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran.

Peristiwa pengaruh-mempengaruhi antara dua bahasa akan menimbulkan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh yang positif akan memperkaya keberadaan suatu bahasa, sementara pengaruh negatif akan dapat mengganggu struktur dan kaidah atau norma suatu bahasa. Pengaruh yang negatif inilah yang merupakan gejala yang bersifat interferensi. Interferensi terjadi melalui adanya proses saling pengaruh dan mempengaruhi antara bahasa sumber dengan bahasa penerima atau sebaliknya bahasa penerima mempengaruhi bahasa sumber. Hal ini dapat saja terjadi sehingga akibatnya interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik.

Proses interferensi dapat terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Pada saat tertentu bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa sumber penyerapan bagi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa penerima. Maka terjadilah interferensi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini menimbulkan gangguan dan penyimpangan kaidah dan norma-norma bahasa Indonesia akibat pengaruh dari bahasa Minangkabau sebagai bahasa sumber.

1.1.2.1 Interferensi Morfologi

Interferensi pada tingkat morfologi ditemui adanya penyusupan unsur-unsur pembentukan kata bahasa sumber kedalam bahasa penerima. Dalam hal ini, maka terjadilah penyusupan unsur-unsur pembentukan kata dari bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

1.2 Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yang mana suatu prosedur masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 63). Proses observasi digunakan di dalam penelitian ini, penulis terlibat langsung dengan informan dalam suatu wawancara atau percakapan dan merekam langsung bahasa lisan dari para informan. Data yang telah direkam kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan dan dikelompokkan berdasarkan jenis interferensi morfologi yang terjadi, setelah itu data dikaji dan dianalisis.

Masyarakat Minang perantau yang ada di empat kelurahan di kota Medan yaitu Kelurahan Kotamatsum I, II, III dan IV merupakan populasi di dalam penelitian ini, karena mayoritas penduduk di keempat daerah ini adalah masyarakat Minangkabau. 75% dari penduduk Kotamatsum adalah orang Minangkabau merantau ke Medan (Nain, 1979: 101). Sampel penelitian ini berjumlah 8 orang perantau Minang dari kelurahan Kotamatsum. Dari setiap Kotamatsum diambil 2 orang sebagai informan. Para informan adalah perantau Minang yang sudah lama tinggal di Medan yaitu sekitar 5 tahun atau lebih, yang berarti bahwa mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Para informan tersebut dipilih dari keluarga yang masih ketat kedaerahannya atau sering menggunakan bahasa Minangkabau dilingkungan keluarga atau famili sederhana. Mereka juga berasal dari kota Padang dan menguasai bahasa Minangkabau dialek Padang yang berusia sekitar 35 tahun atau lebih.

2. TEMUAN dan PEMBAHASAN

2.1 Temuan

Pada interferensi morfologi bahasa Minangkabau kedalam bahasa Indonesia dapat ditemui bahwa adanya penyusupan unsur-unsur pembentukan kata dari bahasa Minangkabau kedalam bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan analisis data pada jenis interferensi morfologi ini, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel . Persentase jenis-jenis interferensi morfologi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

No	Jenis Morfem	Bentuk Interferensi Morfologi	Jumlah	Persentase	
1	Ba-	a) ba + KB → (transitif)	KK	1	0,50%
		b) ba + KB → (Intransitif)	KK	4	2,03%
		c) ba + KK → (Intransitif)	KK	19	9,64%
		d) ba + KB → (memakai/memiliki)	KK	8	4,06%
		e) ba + KB → (memanggil)	KK	2	1,02%
		f) ba + KS →	KS	2	1,02%

		(situasi/keadaan)		
		g) ba + KK → KK (Pasif)	3	1,52%
		h) ba + Kbil → KBii (jumlah/banyak)	4	2,03%
		i) ba + KK + lah → KK (menegaskan)	1	0,50%
		j) ba + Kket ukrn brt → Kket (jumlah/brt)	1	0,50%
		k) ba + KK → KK (transitif)	4	2,03%
		l) ba + KB → KK (Pasif)	1	0,50%
2	Bar-	a) bar + KB → KK (Intransitif)	2	1,02%
		b) bar + KK → KK (Intransitif)	3	1,52%
		c) bar + Kbil → Kket (himpunan)	1	0,50%
3	Ba-an	a) ba + KK + an → KK (pasif)	2	1,02%
		b) ba + KB + an → KK (pasif)	2	1,02%

No	Jenis Morfem	Bentuk Interferensi Morfologi	Jumlah	Persentase
4	MaN-	a) maN + KB → KK (transitif)	2	1,02%
		b) maN + KK → KK (transitif)		
		c) maN + KS → KK (menjadi)	31	15,74%
		d) maN + KS → KS (keadaan)		
		e) maN + KB → KK (intransitif)	1	0,50%
		f) maN + KK → KK (intransitif)	2	1,02%
		g) maN + KB → KB (panggilan)	2	1,02%
			1	0,50%
			1	0,50%
5	MaN-an	a) maN + KK + an → KK (transitif)	2	1,02%
		b) maN + KS + an → KK (transitif)	1	0,50%
6	Mampa-	a) mampa + KB → KK (transitif)	1	0,50%
		b) mampa + KS → KK (transitif)	1	0,50%
7	Man-kan	a) man + KK + kan → KK (transitif).	2	1,02%
8	-an	a) KB + an → KK (transitif)	1	0,50%
		b) KK + an → KB	1	0,50%
		c) KS + an → KK (imperatif)	2	1,02%
9	Pa-	a) pa + KS → KK (membuat lebih)	1	0,50%
		b) pa + KB → KK (memanggil)	1	0,50%
		c) pa + KB → KK (menjadikan)	1	0,50%
		d) pa + Kbil → KK (membagi)	1	0,50%
		e) pa + KB → KB (orang)	1	0,50%

10	Ta-	a) ta + KK → KK (tak sengaja)	2	1,02%
		b) ta + KK → KK (keadaan)	5	2,54%
		c) ta + KB → KK (tidak sengaja)	1	0,50%
		d) ta + KK → KK (pasif)	3	1,52%
		e) ta + KB → KK (pasif)		
			2	1,02%
11	Tar-	a) tar + KK → KK (mampu)	1	0,50%
12	Tapa-	a) tapa + KK → KK (pasif)	1	0,50%
13	sa	a) sa + KB → Kket (satu)	1	0,50%
		b) sa + KS → KS (sama dengan)	3	1,52%
		c) sa + KK → KB (tempat/lokasi)	2	1,02%
		d) sa + Kketw → Kket (jangka waktu)		
		e) sa + KB → Kket (banyak)	2	1,02%
			1	0,50%

No	Jenis Morfem	Bentuk Interferensi Morfologi	Jumlah	Persentase
		f) sa + Kket → Kket (ukuran berat)	1	0,50%
		g) sa + KB → Kket (waktu)	1	0,50%
		h) sa + Kket → Kket (waktu)	1	0,50%
		i) sa + Kket → Kket (jumlah/banyak)	1	0,50%
14	Basi-	a) basi + KS → KK (saling/berulang)	1	0,50%
15	Ka-	a) ka + KK → KK (akan)	1	0,50%
16	Ka...an	a) ka + KK + an → KK (imperatif)	2	1,02%
		b) ka + KS + an → KS (terlalu)	1	0,50%
		c) ka + Kket + an → Kke (terlambat/melewati)	2	1,02%
		d) ka + KS + an → KB (kurang)	1	0,50%
17	Ka...nyo	a) ka + Kbil + nyo → Kket (keseluruhan)	2	1,02%
18	-lah	a. KK + -lah → KK (imperatif)	2	1,02%
		b. Kket = -lah → Kket (menegaskan)	1	0,50%
		c. KS + -lah → KS (menegaskan)	1	0,50%
		d. KB + -lah → KB (menegaskan)	1	0,50%
		e. KB pronoun + -lah → KB (menegaskan)		
			2	1,02%
19	-kan	a. KK + kan → KK (imperatif)	3	1,52%
		b. KS + kan → KK (imperatif)	1	0,50%
		c. KK + kan → KK (menawarkan/menyarankan)	1	0,50%
20	Di-	a) di + KK → KK (pasif)	12	6,09%
21	Di...kan	a) di + KK + kan → KK (pasif)	2	1,02%
		b) di + KK + kan → KK (menegaskan)	1	0,50%
		c) si + KB + kan → KK (Pasif)	1	0,50%
22	Di...an	a) di + KK + an → KK (pasif)	5	2,54%
		b) di + KB + an → KK (pasif)	1	0,50%
23	Di...i	a) di + KK + I → KK (pasif)	1	0,50%
24	Di...nyo	a) di + KK + nyo → KK (menegaskan)	1	0,50%

25	Dipa-	a) dipa + KS → KK(pasif/menjadikan)	2	1,02%
26	Dipa-an	a) dipa + KK + an → KK (pasif)	1	0,50%
		a) dipa + kata bantu(modal)+an → (izin)	1	0,50%
27	Dipa-kan	a) dipa + KK + kan → KK (pasif)	1	0,50%
28	Dipar-an	a) dipar + KK + an → KK (pasif)	1	0,50%
29	Baka-	a) baka + KB → KK (saling)	1	0,50%
		Total	197	100%

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa unsur pembentuk kata yang paling banyak ditemui pada interferensi morfologi ini, yaitu : penggunaan morfem ba- sebanyak 46 = 23,35%. Morfem ba- yang bergabung dengan KK membentuk KK (Intransitif). Bentuk ba- + KK → KK (Intransitif), inilah yang paling banyak ditemui diantara penggunaan morfem ba- lainnya sampai berjumlah 19 = 9,64%. Sementara itu penggunaan morfem man- ditemui sebanyak 40 = 20,30%. Bentuk man- + KK → KK (transitif) ditemui lebih banyak dari penggunaan morfem man- lainnya yaitu sampai berjumlah 31 = 15,74%. Maka dapat diperoleh bahwa interferensi morfologi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia pada penelitian ini sebanyak 197 = 34,69%.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Interferensi Morfologi

Dari hasil penelitian yang diperoleh ditemui bahwa interferensi morfologi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia sebanyak 197 = 34,69 %. Dalam hal ini maka terjadilah penyusupan unsur- unsur pembentukan kata bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur pembentukan kata yang menyusup tersebut membentuk interferensi morfologi ,yaitu :

1. Morfem - morfem yang membentuk Kata Kerja

a. ba + KB → KK (transitif)

contoh: - Sambil kerja di Duri, dia bagaleh pakaian juga disana
ba- + galeh 'barang dagangan' → bagaleh 'berjualan'

KB

KK Transif

Bentuk ba+ KB → KK (transitif) ditemui dalam penelitian ini sebanyak 1= 0,50%. Bentuk lainnya yaitu : ba + KK → KK (transitif) sebanyak 4 = 2,03%, maN + KB → KK(transitif) sebanyak 2 = 1,02%, maN + KK → KK (transitif) sebanyak 31 = 15,74%, maN +KK +an → KK(transitif) sebanyak 2 = 1,02%, maN + KS +an → KK (transitif) sebanyak 1 = 0,50%, mampa + KB → KK (transitif) sebanyak 1 = 0,50%, mampa + KS → KK (transitif) sebanyak 1=0,50%, man + KK +an → KK (transitif) sebanyak 2= 1,02%, KB +an →KK(transitif)sebanyak 1=0,50%.

b. ba + KB → KK (intransitif)

contoh: -burung walet itu kalau batalua ada banyak

ba+ talua 'telur' → batalua 'bertelur'

KB

KK (transitif)

Bentuk ba+ KB → KK (intransitif) ditemui dalam penelitian ini sebanyak 4 = 2,03%. Bentuk lainnya yaitu : ba+ KK → KK (intransitif)sebanyak 19 =9,64%, bar +KB → KK (intransitif)sebanyak 2 =1,02%, bar +KK → KK (intransitif)sebanyak 3 =1,52%, maN +KB → KK(intransitif) sebanyak 2 =1,02%, maN + KK → KK(intransitif)sebanyak 1 =0,50%.

c. ba+ KB → KK(memakai/ memiliki)

contoh: - Burung walet itu bersarang di tempat yang tinggi

ba+ sarang 'sarang' → basarang 'memiliki sarang'

KB

KK (memakai/ memiliki)

Dari hasil penelitian bahwa bentuk ba+ KB → KK (memakai/ memiliki) ditemui pada jenis interferensi morfologi ini sebanyak 8= 4,06%.

d. ba + KB → KK (memanggil)

contoh: - Saya selalu bauni pada ibumu

ba+ uni 'kakak' → bauni 'memanggil kakak'

KB

KK (memanggil)

Bentuk ba+ KB → KK (memanggil) pada interferensi morfologi ditemui sebanyak 2= 1,02%. Bentuk lainnya yaitu : pa + KB → KK (memanggil)sebanyak 1 =0,50%.

e. ba + KK → KK(pasif)

contoh: rumah yang di Bromo itu tidak akan bajua

ba+ jua 'jual' → bajua 'dijual'
KK KK (pasif)

Bentuk ba+ KK → KK (pasif) ditemui dalam penelitian ini sebanyak 3= 1,52%. Bentuk lainnya yaitu : ba + KB → KK(pasif) sebanyak 1 =0,50%, ba + KK +an → KK(pasif) sebanyak 2 =1,02%, ba + KB +an → KK(pasif) sebanyak 2 =1,02%, ta + KK → KK (pasif)sebanyak 3= 1,52%, ta + KB → KK (pasif)sebanyak 2= 1,02%, tapa + KK → KK (pasif) sebanyak 1= 0,50%, di + KK → KK(Pasif)sebanyak 12= 6,00%, di +KK +kan → KK (pasif)sebanyak 2 =1,02%, di +KB + kan → KK (pasif) sebanyak 1= 0,50%, di +KK + an → KK (pasif) sebanyak 5= 2,54%, di +KB + an → KK (pasif) sebanyak 1= 0,50%, di + KK + I → KK(pasif) sebanyak 1= 0,50%, dipa + KK +an → KK (pasif) sebanyak 1=0,50%, dipa +KK+ kan → KK(Pasif) sebanyak 1 =0,50%, dipar +KK+ kan → KK(Pasif) sebanyak 1=0,50%.

f. ba+ KK +lah → KK (menegaskan)

contoh: - datang Bapak kau babayialah karcis kontan, tidak separuh dulu

ba+ bayie 'bayar'+ lah → babayialah 'dibayarlal'
KK KK(menegaskan)

Bentuk ba+ KK +lah → KK (menegaskan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1= 0,50%. Bentuk lainnya yaitu : di +KK + kan → KK(menegaskan) sebanyak 1= 0,50%, di +KK + nyo → KK(menegaskan) sebanyak 1=0,50%.

g. maN + KS → KK(menjadi)

contoh : kulit jadi hitam mamerah karena cuaca disitu

maN-+ merah 'merah' → mamerah 'memerah'
KS KK (menjadi)

Bentuk maN- + KS → KK (menjadi) ditemui pada penelitian ini hanya 1= 0,50%.

h. KS +an → KK(imperatif)

Contoh : tinggian kue itu ke atas meja.

tinggi 'tinggi' + -an → tinggian 'tinggikan'
KS KK(imperatif)

Bentuk KS +an → KK(imperatif) ditemui pada penelitian ini sebanyak 2 =1,02%. Bentuk lainnya yaitu : KK + -lah → KK(imperatif) sebanyak 2 = 1,02%, KK + kan → KK(imperatif) sebanyak 3= 1,52%, KS + kan → KK(imperatif) sebanyak 1 = 0,50 %.

i. pa + KS → KK (membuat lebih)

Contoh : parancak kerja kau biar orang senang

Pa- + rancak 'cantik' → parancak 'membuat lebih baik'
KS KK(membuat lebih)

Bentuk pa- + KS → KK (membuat lebih) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1= 0,50%.

j. pa + KB → KK (menjadikan)

Contoh : jangan pabudak dia dirumah itu, suruh dia baik- baik.

Pa- + budak 'budak' → pabudak 'diperbudak'
KB KK(menjadikan)

Bentuk pa- + KB → KK (menjadikan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1=0,50%.

k. dipa + KS → KK (pasif menjadikan)

Contoh : bapak ada rencana, usaha ini akan dipalueh di nanti

Dipa + luah 'luas' → dipalueh 'diperluas'
KS KK (pasif/ menjadikan)

Bentuk dipa + KS → KK (pasif/menjadikan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 2 = 1,02%.

l. pa + Kbil → KK (membagi)

Contoh : paduo kue itu, bagi sama adik

Pa- + duo 'dua' → paduo 'bagi dua'
Kbil KK(membagi)

Bentuk pa- + Kbil → KK (membagi) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1=0,50%.
m. ta + KK → KK (tak sengaja)

Contoh : kalau yang perempuan itu tak biasa dia talalok
Ta+ lalok 'tidur' → talalok 'tertidur'
KK KK (tidak sengaja)

Bentuk ta- KK → KK (pasif/ tidak sengaja) ditemui pada penelitian ini sebanyak 2= 1,02%.
Bentuk lainnya yaitu : ta + KB → KK (tak sengaja) sebanyak 1= 0,50%.
n. ta + KK → KK(keadaan)

Contoh : tiba- tiba sudah talatak pisau itu disana
Ta- + latak 'letak' → talatak 'terletak'
KK KK (keadaan)

Bentuk ta- + KK → KK (keadaan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 5= 2,54%.
o. tar + KK → KK(mampu)

Contoh : apa tarangkek sama dia ? kopor itu berat kali. (I.M.56)
Tar- + angkek 'angkat' → tarangkek 'terangkat'
KK KK (mampu)

Bentuk tar- + KK → KK (mampu) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1= 0,50%.
p. basi + KS → KK(saling)

Contoh : saya heran, setelah menikah mereka sering basitangka dirumah itu
basi- + tangka 'bandel' → basitangka 'saling bertengkar'
KS KK(saling/ berulang)

Bentuk basi- + KS → KK (saling/ berulang) ditemui pada penelitian ini hanya 1= 0.50%.
Bentuk lainnya yaitu : baka +KB → KK (saling)sebanyak 1= 0,50%.

q. ka + KK → KK (akan)

Contoh : celananya mungkin siap rayo katibo
Ka- + tibo 'tiba' → katibo 'akan datang'
KK Kket(akan)

Bentuk ka- + KK → Kket(akan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1= 0,50%.

r. KK + kan → KK (menawarkan/ menyarankan)

Contoh : kami tompangkan aja Bapak dirumah penduduk ya ? katanya .
Tompang 'tumpang' + - kan → tompangkan 'tumpangkan'
KK KK(menyarankan)

Bentuk KK + -kan → KK (menawarkan/ menyarankan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1= 0,50%.

s. dipa + Kata Bantu (modal) + an → KK(izin)

Contoh : hukum islam tidak melarang, dipabuliah beristri lebih dari satu
selama adil.

Dipa- + buliah 'boleh' + -an → dipabuliah 'diperbolehkan'
K.bantu(modal) KK (izin)

Bentuk dipa- + K.bantu (modal) + -an → KK (izin) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1 = 0,50%.

2. Morfem - morfem yang membentuk Kata Sifat

a. ba + KS → KS (situasi /keadaan)

contoh: balagak orang itu ke kampung

ba+ lagak 'lagak' → balagak 'berlagak'

KS KS (keadaan)

Interferensi morfologi dengan bentuk ba+ KS → KS (situasi/ keadaan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 2= 1,02%. Bentuk lainnya yaitu : maN + KS → KS(keadaan)sebanyak 2 =1,02%,

b. sa + KS → KS (sama dengan)

Contoh : anak gadisnya sarancak si Yen.

Sa- + rancak 'cantik' → sarancak 'secantik'

KS KS (sama dengan)

Bentuk sa- +KS → KS (sama dengan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 3= 1,52%.

c. ka + KS + an → KS (terlalu)

Contoh : agak lain cuaca hari ini, biasanya bulan puasa sering hujan, tapi sekarang kapanehan terus kita.

Ka- + paneh 'panas' +an → kapanehan 'kepanasan/ terlalu panas'.

KS KS (terlalu)

Bentuk ka- + KS + an → KS (terlalu) ditemui pada penulisan ini sebanyak 1= 0,50%.

d. KS + -lah → KS (menegaskan)

Contoh : sananglah bapak kau sekarang, anaknya sudah besar- besar yang berhasil lagi

Sanang 'senang' + lah → sananglah 'senanglah'

KS KS(menegaskan)

Bentuk KS + -lah → KS (menegaskan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1= 0,50%.

3. Morfem yang membentuk Kata Bilangan

a. ba + Kbil → Kbil (jumlah/ banyak)

contoh: -sarang wallet itu bajuta juga harganya

ba+ juta 'juta' → bajuta 'berjuta'

Kbil Kbil (jumlah/ banyak)

Bentuk ba+ Kbil → Kbil (jumlah/ banyak) ditemui sampai 4= 2.03%.

4. Morfem – morfem yang membentuk Kata Keterangan

a. ba + Kket ukuran berat → Kket (jumlah/ berat)

contoh: bisa bagram belinya sarang wallet itu

ba+ gram 'gram' → bagram 'bergram'

Kket (berat)Kket (berat)

Bentuk ba + Kket ukuran berat → Kket (jumlah/ berat) hanya ditemui 1= 0,50%. Bentuk lainnya yaitu : sa + Kket → Kket (ukuran berat)sebanyak: 1 =0,50%.

b. bar + Kbil → Kket (himpunan)

contoh: selamatlah orang yang turun tadi, barampek mereka.

bar + ampek 'empat' → barampek 'berempat'

Kbil Kket (himpunan)

Bentuk bar- + Kbil → Kket (himpunan) ditemui dalam penelitian ini hanya berjumlah 1= 0,50%.

c. sa + Kketw → Kket (jangka waktu)

Contoh : Si Sari sudah saminggu lebih dirumahnya .

Sa- + minggu 'minggu' → saminggu 'saminggu'

KK

KB

Bentuk KK+ -an → KB ditemui pada penelitian ini sebanyak 1= 0,50%. Bentuk lainnya yaitu : ka+ KK +an → KB sebanyak 2= 1,02%.

c. Ka + KS + an → KB (kurang)

Contoh : banyak juga karugian supir itu

Ka- + rugi 'rugi' + an → karugian 'kerugian'
 KS KB (kurang)

Bentuk ka- + KS + an → KB (kurang) ditemui pada penelitian ini hanya 1= 0,50%.

d. KB + -lah → KB (menegaskan)

Contoh : berarti dia balik ke bakolah

Bako 'keluarga pihak bapak' + lah → bakolah 'kel pihak bapaklah'
 KB KB (menegaskan)

Bentuk KB + -lah → KB (menegaskan) ditemui pada penelitian ini sebanyak 1 = 0,50%. Bentuk lainnya yaitu : KB pronoun + -lah → KB (menegaskan) sebanyak 2 = 1,02%.

3. Simpulan

Pada interferensi morfologi dapat disimpulkan bahwa unsur pembentuk kata bahasa Minangkabau yang menyusup kedalam bahasa Indonesia yang paling dominan yaitu penggunaan morfem ba- sebanyak 46 = 23,35%. Morfem ini bergabung dengan kata kerja dan membentuk kata kerja intransitif (ba+KK→KK Intransitif). Bentuk inilah yang paling dominan diantara penggunaan morfem ba- lainnya, yaitu mencapai 19 = 9,64%. Unsur pembentuk kata bahasa Minangkabau yang juga banyak frekwensi penggunaannya ditemui pada penelitian ini yaitu morfem maN- yang berjumlah 40 = 20,30%. Morfem ini membentuk pola maN- + KK → (transitif) mencapai 31 = 15,74%. Bentuk inilah yang paling dominan diantara penggunaan morfem maN- pada struktur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaeder. 1985. Beberapa Madzab dan Dikotami Teori Linguistik. Bandung : Angkasa.
- Anwar, Rhaidir. 1995. Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. **Tata Bahasa Minangkabau**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bellwood, Peter. 1985. Prehistory of The Indo-Melaysian Archipelago. Australia :Academic Press.
- Bloomfield, Leonard. 1933. **Language**. New York : Hendry Holt.
- Denes, I made, dkk. 1994. Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian **Bahasa Bali di Media Massa**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, Nuril, dkk. 1981. Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Terhadap **Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mackey, W.F. 1972. **Reading in The Sociology of Language**. The Hague : Mouton.
- Maksan, Marjuman, dkk. 1984. **Geografi Dialek Bahasa Minangkabau**. Jakarta :Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moussay, Gerard, Penerjemah, Hidayat, Rahayu S. 1981. **Tata Bahasa Minangkabau**. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mustakim. 1994. Interferensi Bahasa Jawa Dalam Surat kabar Berbahasa **Indonesia**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1991. **Sosiolinguistik : Suatu Pengantar**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Naim, Mochtar. 1979. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pelly, Usman. 1994. Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya **Minangkabau dan Mandailing**. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Poejosoedarmo, Soepomo. 1978. Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar. Yogyakarta : Laporan.

Ridjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia, Murid Sekolah Dasar di Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologi Pada Penggunaan Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Di Daerah Propinsi Jawa Barat*. Jakarta : Disertasi.

Valdman, Albert. 1996. *Trends in Language Teaching*. New York : Mc Graw Hill.

Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problems*. Hague : Mouton.



THE
Character Building
UNIVERSITY